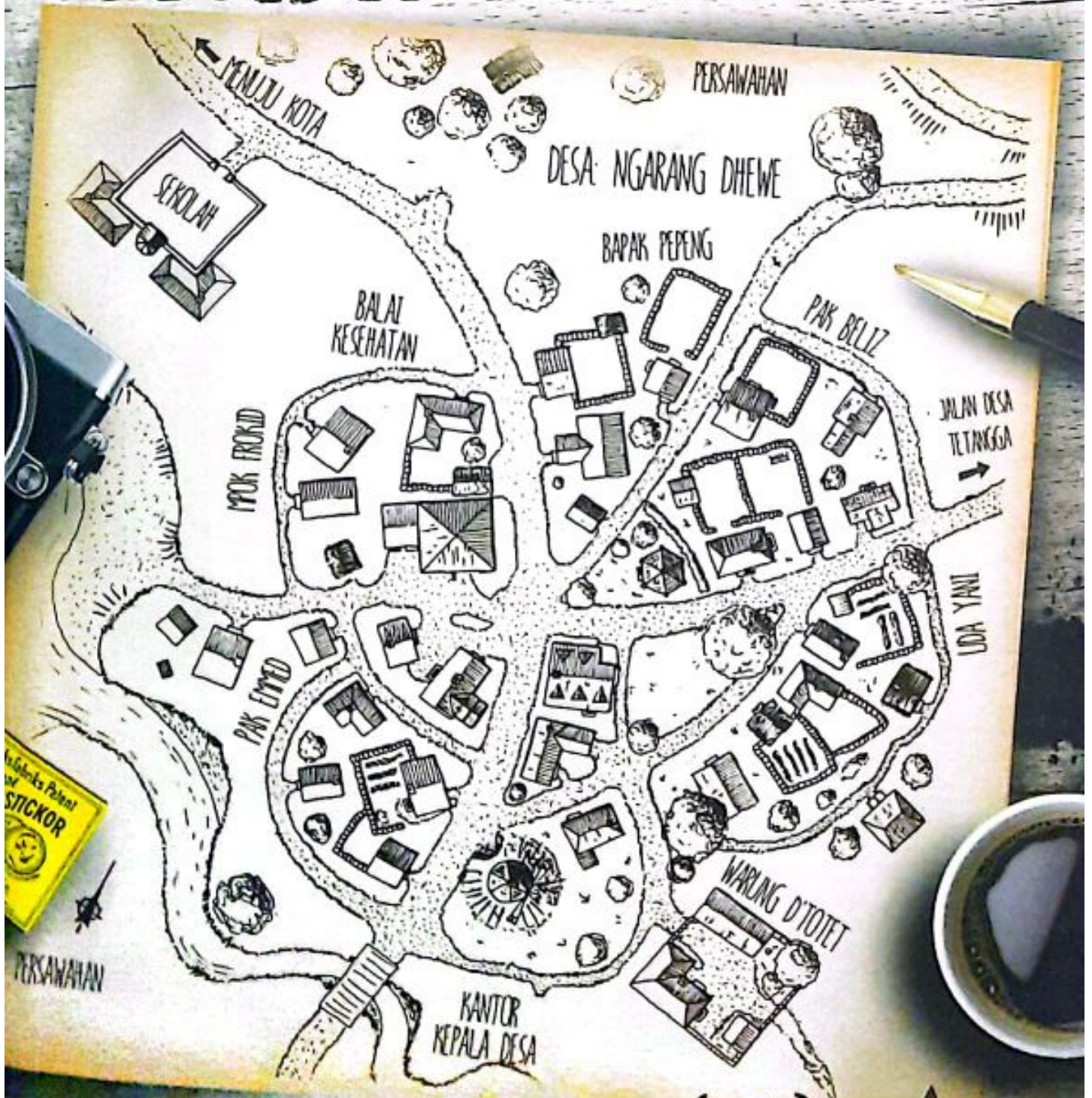


# Catatan lapangan ANTROPOLOG



Frieda Amran (ed.)

LaBRAK

*Catatan lapangan*  
**Antropolog**

*Frieda Amran (ed.)*



**CATATAN LAPANGAN ANTROPOLOG**

©*Frieda Amran*

Hak cipta ©Penerbit Pustaka LaBRAK 2017

Pemrakarsa dan Editor:

*Frieda Amran*

Disain sampul:

*Dody Totet*

Tata letak:

*Sigid Nugroho*

Penerbit:

Pustaka LaBRAK

Wismamas Kemiling Estate

Jl. Teuku Cik Ditiro Blok S12A No. 16

Bandar Lampung 35153

Email: [pustakalabrak@gmail.com](mailto:pustakalabrak@gmail.com)

Cetakan I-Bandar Lampung, Pustaka LaBRAK-September 2017

xxx + 332 hlm.; 14x21cm

I. Populer

III. *Frieda Amran*

II. Judul

ISBN: 978-602-96732-0-3

## Catatan Lapangan Seorang Editor

Penelitian lapangan sebetulnya hanyalah salah satu bagian saja dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh antropologi. Salah satu saja. Akan tetapi boleh dikata, penelitian dan kegiatan turun ke dan di lapangan memang merupakan bagian yang teramat penting. Bahkan, barangkali bolehlah dianggap sebagai ciri penentu atau identitas seorang antropolog. Dalam kepustakaan, dikenal adanya *fieldnotes*, yaitu catatan penelitian yang dibuat di lapangan dan *headnotes*, yaitu catatan anekdot dari pengamatan penelitian di lapangan. Simon Ottenberg (*Fieldnotes: The Making of Anthropology*, R Sanjek, ed. Ithaca & London, Cornell Univ Press. 1990) menganggap bahwa dalam pengolahan dan penulisan hasil penelitian, baik *fieldnotes* maupun *headnotes* diperlukan dan saling melengkapi ketika Sang Peneliti mulai mengolah data hasil penelitiannya dan menuliskan kajiannya sebagai laporan atau buku.

Sebetulnya sudah lama saya terpikir untuk mengumpulkan dan membukukan cerita-cerita sesama antropolog mengenai pengalaman, suka-duka, kearifan dan hambatan-

hambatan yang ditemui ketika sedang penelitian. Biasanya pada waktu berkumpul—*nongkrong* (yang teramat sering dilakukan oleh antropolog!)—semua orang berebut berbagi cerita. Suara dan cekakak yang satu segera terkubur oleh suara dan tawa orang lain yang berteriak-teriak ingin berbagi cerita. Inilah yang namanya *headnotes*, yaitu cerita-cerita lisan yang kaya dan deskriptif mengenai proses penelitian di lapangan, sosok peneliti dan tineliti serta hubungan-hubungan sosial-emosional yang terbentuk oleh *rapport* dan metode pengamatan-terlibat.

Ide membukukan cerita-cerita itu sudah lama, memang. Namun, baru sekarang terealisasi dengan kesempatan merayakan ulang tahun ke-60 Jurusan/Departemen Antropologi di UI. Beberapa menit setelah gagasan mengenai buku ini disetujui oleh tetua-tetua panitia perayaan, saya mengumumkan rencana pembuatan buku ini dan permintaan sumbangan tulisan di *facebook*. Tak banyak yang menanggapi permintaan itu sehingga saya lalu mengirimkan *whatsapp* ke telpon genggam 60 orang antropolog. Angka keramat yang dipilih adalah enam puluh: 60 antropolog untuk ulang tahun ke-60. Hanya beberapa orang saja yang menolak menyumbangkan tulisan (karena sakit dan/atau sibuk), tetapi tempat mereka segera digantikan oleh antropolog lain yang sehat, sempat dan bersemangat mau berbagi cerita. Jumlah 60 cukup banyak, tetapi tentunya jumlah itu tidak menjangkau jumlah total antropolog-antropolog yang terlahir dari kandungan Jurusan/Departemen Antropologi di UI.

Saya ingin meminta maaf kepada kerabat-kerabat Antropologi yang terabaikan untuk dimintai sumbangan cerita. Lebih penting lagi, saya ingin mengucapkan sejuta terima kasih kepada kerabat-kerabat Antropologi yang telah meluangkan waktu dan tenaga menuliskan cerita pengalaman mereka untuk buku ini. Pun, terima kasih tak terhingga untuk sobatku, Selly Riawanti, yang tidak hanya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuliskan kata pengantar buku ini, tetapi juga membuka hatinya untuk selalu memberiku semangat bekerja dan berpikir. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi luar biasa untuk Dody Totet (Jakarta, 30 Maret 1971. Angkatan 1990. Disainer dan konseptor iklan; Copywriter; Pemusik) yang menerjemahkan gagasanku ke dalam disain ciamik untuk sampul buku ini.

'Catatan Lapangan Antropolog' tidak berpretensi menyuguhkan gambaran sah mengenai banyaknya antropolog perempuan yang berkiprah dibandingkan dengan yang lelaki; tak juga berusaha menggambarkan jenis-jenis pengalaman atau isu dan topik tertentu dalam konteks sosial-budaya-politik atau ruang dan waktu penelitian di Indonesia atau di negeri lain. 'Catatan Lapangan Antropolog' hanya berisi anekdot dan refleksi beberapa orang antropolog saja. Walaupun demikian, catatan-catatan itu perlu dan penting dibaca untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan: "Untuk apa *sih* belajar Antropologi?" dan "Nantinya bisa jadi apa *sih* kalau sudah belajar Antropologi?" dan untuk menjawab pertanyaan pokok yang dulu selalu diajukan oleh

Prof. Dr. Koentjaraningrat di awal perkuliahan 'Pengantar Antropologi' kepada para mahasiswa baru: "Apa sih Antropologi itu?"

Walau setiap antropolog diajarkan, diharapkan dan dituntut untuk membuat semacam buku harian catatan lapangan atau *logbook* lapangan, tampaknya tak ada ketentuan pasti bagaimana dan seperti apa wujud buku itu. Ada yang hanya mencatat kata-kata kunci saja; ada yang membuat catatan rinci berisi gambaran deskriptif mengenai lokasi dan setiap warga desa dan informan yang ditemui di awal penelitiannya (tetapi kemudian semakin lama semakin sedikit deskripsi yang dicatat karena Sang Peneliti sudah mulai terlalu sibuk mengumpulkan dan memikirkan data yang diperolehnya sehingga jarak waktu penulisan setiap catatan semakin besar) dan ada pula yang secara cermat, membagi *logbook*nya ke dalam tiga kolom: tanggal, catatan dan keterangan. Namun, sebagian besar antropolog barangkali lebih banyak mengandalkan kemampuannya mengingat-ingat peristiwa, suasana, perilaku dan sikap liyan tineliti di lapangan.

Entah berapa banyak antropolog yang menyimpan baik-baik catatan-catatan lapangan yang dibuatnya. Saya sendiri sempat agak lama menyimpan sebuah *diary* berwarna merah jambu bergambar bebunga yang berisi catatan lapangan ketika penelitian di antara geng Antimo di Terminal Cililitan, Jakarta di awal tahun 1980an. Kini, *diary* itu raib tak tentu rimbanya. Apakah antropolog-antropolog seperti Koentjaraningrat, Parsudi Suparlan,

Iwan Tjitradjaja, James Danandja, Junus Melalatoa, Zulyani Hidayah, Emmed Madjid dan banyak lagi yang sudah mendahului kita, (pernah) menyimpan buku catatan lapangan mereka? Di manakah buku-buku catatan itu kini? Alangkah menariknya bila kita berkesempatan membaca pengalaman dan buah pikiran mereka ketika sedang di lapangan penelitian.

Proses pembuatan buku ini membuka mata terhadap beberapa hal. Yang pertama, ternyata menulis—menggambarkan sesuatu secara deskriptif—bukanlah hal yang mudah. Karya berupa etnografi suatu suku bangsa merupakan sesuatu yang mungkin dicita-citakan oleh sebagian antropolog. Akan tetapi, etnografi menuntut kemampuan menuangkan hasil pengamatan dan pemikiran secara deskriptif melalui kata dan kalimat ke lembar-lembar sebuah buku. Tak mudah melakukannya. Bahkan, maha sulit. Apa yang harus dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan antropolog menulis deskriptif? Apa yang harus dilakukan untuk memperkaya khasanah etnografi nusantara dengan karya-karya antropolog Indonesia?

Yang kedua, ternyata makna profesi sebagai antropolog masih merupakan tanda tanya, terutama bagi para mahasiswa dan masyarakat awam. Apa itu antropologi? Apa saja yang dilakukan antropolog? Dan, apa sumbangan antropologi dan antropolog bagi pembangunan Indonesia dan kesejahteraan manusia? Saya kira, pertanyaan-pertanyaan ini erat berkaitan dengan hal pertama di atas, yaitu



menulis. Masih terlalu sedikit antropolog yang mampu dan sempat berbagi cerita dan pemikiran dalam bentuk tulisan-tulisan yang menarik dan mudah dicerna oleh masyarakat non-akademika.

Yang ketiga, ternyata tulisan-tulisan para antropolog di buku ini menyodorkan gambaran sosok manusia Indonesia (peneliti dan tneliti)—dari berbagai penjuru nusantara—yang menghangatkan hati. Tenggang rasa dan toleransi jelas bukan hal-hal yang menghilang dan takkan kembali. Keduanya tersarikan di dalam perangkat budaya dan peta kognisi berisi nilai, norma dan etika moral manusia Indonesia dan memang dijadikan panduan untuk membentuk perilaku menghadapi sesama dan lingkungan yang selalu berubah-ubah.

Bila memang nilai dan norma budaya dilestarikan dan diwariskan dari nenek-moyang ke anak-keturunannya melalui tradisi lisan dan tertulis suatu masyarakat, marilah kita, sebagai antropolog Indonesia, membantu pewarisan dan pelestarian nilai dan norma budaya itu dengan tulisan dan pemikiran kita.

Di akhir kata, saya selalu teringat pada gajah dan gadingnya yang tak pelak retak. Tak ada yang sempurna. Pun buku ini. Segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya merupakan tanggungjawab saya sepenuhnya. Mari membaca. Mari menulis.

Frieda Amran

Hoogerheide, 7 Agustus 2017

## Daftar Isi

Catatan Lapangan Seorang Editor .....	v
<i>Frieda Amran</i>	
Kenangan Lapangan Alumni Antropologi UI .....	xi
<i>Selly Riawanti</i>	
Daftar Isi .....	xxv
Rahim, Noken, dan Perempuan Wamena .....	1
<i>Ade Tanesia Pandjaitan</i>	
Terlibat Mengamati Sakit dan Rumah Sakit .....	6
<i>Adriani Sumantri</i>	
Hari-hari di Dusun Cipinang Hilir .....	11
<i>Amri Marzali</i>	
<i>Sikerey</i> di Pulau Mentawai .....	17
<i>Bambang Rudito</i>	
<i>Memoirs of Fishing: Betik dan Hampala</i> .....	23
<i>Bambang Setiawan</i>	
Sebuah Refleksi Balik terhadap Peneliti dan Obyek ...	29
<i>Bambang Widiyanto</i>	
"Ibu Wedi ..." .....	34
<i>Budi Prihatna</i>	

Tuak, Adat dan Kendala Pengamatan Terlibat .....	39
<i>Budi Setiyono</i>	
'Sar-bab' di Drenthe .....	44
<i>Budiawati Supangkat</i>	
Maluku Kampung Halaman dan Rumah Keduaku ....	49
<i>Dedi Supriadi Adhuri</i>	
Negeri Alifuru yang 'Seram' .....	54
<i>Eduardo Erlangga Drestanta Moerdopo</i>	
Seksualitas di Sebuah Desa .....	59
<i>Egia Anintana Sitepu</i>	
Ketika Kayau Menjadi Pilihan.....	64
<i>Endang Mariani</i>	
"Jangan Bangun Menara Gading" .....	70
<i>Erlina Ch D Pardede75</i>	
Etnografi Online-Gamer .....	75
<i>Febrian (Pepep)</i>	
Sampah yang Terjun ke Danau Siombak.....	80
<i>Fikarwin Zuska</i>	
Impunitas Petrus .....	85
<i>Frieda Amran</i>	
Jawaban-jawaban Tabu dalam Sidang Antropologi yang Terhormat .....	91
<i>Geger Riyanto</i>	
Jalan Sempit di Perkebunan .....	97
<i>Haswinar Arifin</i>	
Penggalan Cerita Bersama Orang Asmat .....	102
<i>Hilarius Taryanto</i>	
Menyejarahkan Warisan Budaya .....	108
<i>Idham Bachtiar Setiadi</i>	

<i>"Kenapa Kita ga Imlekan?"</i> .....	114
<i>Ignatia Dyahapsari</i>	
Menengok Kehidupan di Perbatasan Krayan .....	120
<i>Indah Huruswati</i>	
Pluralisme Budaya Pertunjukan di Kepri .....	126
<i>Ipit Saefidier Dimyati</i>	
Fieldnotes dari Buenos Aires, Argentina .....	131
<i>Kartini Sjahrir</i>	
Komunitas Petani di Desa Gees, Negeri Belanda .....	136
<i>Mahmud Tang</i>	
Belajar dari Aksi Riset, Makan dari Riset Aksi .....	141
<i>Mering Ngo</i>	
Penelitian Lapangan Bukan Sekedar	
Menambah Ilmu Pengetahuan .....	146
<i>Meutia Farida Hatta Swasono</i>	
Antropologi sebagai Kajian Lintas Batas .....	151
<i>Mira Fajar Avriati</i>	
Suku Wana (Tau Taa Wana):	
Menapaki Kaki di Hutan Morowali .....	156
<i>Nana Sutisna</i>	
(Ketika) Antropolog Berkolaborasi	
Mengembangkan Ekonomi Kreatif .....	162
<i>Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih</i>	
Selembat Kasur Tua dan Uji Nyali di Lapangan .....	168
<i>Nursamsiah Asharini Munandar</i>	
Antropologi-Arkeologi: Saling Melengkapi .....	173
<i>Nusi Lisabilla Estudiantin</i>	
Belajar Kearifan Lokal dari Etnografi .....	178
<i>Nusyirwan Effendi</i>	

<b>Menyelesaikan Kepura-puraan: Sebuah Catatan Lapangan .....</b>	<b>183</b>
<i>Pandu Wicaksana</i>	
<b>Pak Kirin yang Keren.....</b>	<b>188</b>
<i>PM Laksono</i>	
<b>Pengalaman Penelitian di Papua .....</b>	<b>193</b>
<i>Pawennari Hijang</i>	
<b>Catatan Perjalanan ke Pulau Bawean .....</b>	<b>298</b>
<i>Pinky Saptandari</i>	
<b>Tercebur Seraya Meneguk Antropologi .....</b>	<b>203</b>
<i>Prudensius Maring</i>	
<b>Inang-inang di Kota Medan .....</b>	<b>209</b>
<i>Ratih Baiduri</i>	
<b>Kerja Reproduksi dan Produksi Seorang Buruh Rokok di Malang.....</b>	<b>215</b>
<i>Ratna Saptari</i>	
<b>Tauke di Desa Parit Baru, Kampar, Riau .....</b>	<b>220</b>
<i>M Rawa el Amady</i>	
<b>Arek-arek Suroboyo di Monas.....</b>	<b>225</b>
<i>Ruddy Agusyanto</i>	
<b>Mabuknya Studi Antropologi .....</b>	<b>230</b>
<i>Rudy David Badil</i>	
<b>Kekebalan Leher Ayam.....</b>	<b>235</b>
<i>Rusli Cahyadi</i>	
<b>Terlibat Jauh.....</b>	<b>240</b>
<i>Semiarto Aji</i>	
<b>Ti Bandung, Mampir Jakarta, naar Leiden, en Terug .....</b>	<b>245</b>
<i>Selly Riawanti</i>	

Lepetan Saat Hari Raya Idul Fitri .....	251
<i>Silvy Werdani Puntowati</i>	
Mahasiswa di Kampus; Pemuda Perahu Di Luar .....	257
<i>Sipin Putra</i>	
<i>Pangkalima</i> Urung di Kalimantan .....	262
<i>Subur Budhisantoso</i>	
Mengapa Akademisi Ilmu Sosial dan Humaniora Perlu Berada di Tengah Masyarakat? .....	268
<i>Sulistyowati Irianto</i>	
Mengais cerita dari lapangan .....	273
<i>Suraya Afiff</i>	
Misteri Sumur Adat Eengkineke .....	278
<i>Tasrifin Tahara</i>	
Catatan Penelitian di Kampung di Pegunungan Jayawijaya .....	283
<i>Tito Adonis Panggabean</i>	
Kesejahteraan Tradisi, Teror Modernitas .....	288
<i>Tony Rudyansjah</i>	
Dilema Seorang Peneliti .....	293
<i>Tuti Gunawan</i>	
Melakoni Antropologi.....	299
<i>Ukke R Kosasih</i>	
Dari Takjub Menjadi Penopang Kehidupan .....	304
<i>R. Yando Zakaria</i>	
Yang Tercecer dan Yang Terkenang.....	309
<i>Yasmine Shahab</i>	
Mereka yang Berumah di Kuburan Panaikang.....	315
<i>Yusran Darmawan</i>	

**Daftar Penulis ..... 321**

# Tercebur Seraya Meneguk Antropologi

Prudensius Maring

Dua puluh dua tahun silam, saya mulai mengenal antropologi. Bermotif minat dan sebuah pelatihan metode penelitian antropologi, saya dan beberapa teman melakukan penelitian lapangan sebagai “orang” antropologi. Ini adalah rekaman kejadian pada hari-hari pertama saya terjun langsung sebagai peneliti. Beberapa peristiwa yang saat itu saya anggap hal biasa, di kemudian hari disadari merupakan peristiwa yang bermakna dari sisi metode dan teori antropologi. Rekaman peristiwa di awal bersentuhan dengan antropologi itu terus membayangi proses pembelajaran saya tentang antropologi.

Setelah mengikuti pelatihan metode antropologi di kota So'e, pulau Timor, saya dipilih mengikuti penelitian lapangan yang merupakan ajang seleksi beasiswa kuliah S2 antropologi. Pelatihan itu merupakan kerjasama Program Pengkajian Antropologi Ekologi UI (P3AEUI) dengan *Ford Foundation* untuk menjaring peneliti pemula bidang antro-



pologi yang diprakarsai oleh Iwan Tjitradjaja, Anto Achadiat dan Remigius Dewa. Saya ditugaskan ke desa Bonleu di pinggir kawasan hutan Mutis.

Keramahan warga—seperti dikisahkan oleh teman-teman yang pertama turun ke lapangan pertama—tidak terlihat. Warga setempat menyapa hambar, bahkan menghindar. Malam itu, pak Kades bercerita bahwa ada gosip di kampung bahwa kedatangan tim peneliti ke desa berkaitan dengan penyebaran agama lantaran peneliti sebelumnya membagi-bagi Alkitab. Memang, teman saya mondar-mandir ke Kanwil Agama meminta bantuan Alkitab untuk dibawa ke kampung. Ia, bahkan mengingatkan saya agar peka terhadap kebutuhan masyarakat di daerah terpencil.

Mendengar cerita pak Kades, saya bersyukur tidak membawa Alkitab ketika pertama kali datang. Saya membawa dua kantong plastik; yang satu berisi ikan asin; yang lainnya berisi sirih, pinang dan rokok. Dengan berbekal sirih, pinang dan rokok itu, bersama pak Kades saya memperkenalkan diri kepada beberapa warga sambil menjelaskan tujuan kedatangan saya. Pak Kades ikut menjelaskan kedatangan kami dan mengklarifikasi gosip yang tersebar dalam bahasa Dawan. Saya tidak mengerti seluruhnya, tetapi saya tangkap inti pembicaraan yang bertujuan menghilangkan kecurigaan warga. Saya sengaja membiarkan pak Kades dan warga menyelesaikan masalah itu dengan cara dan bahasa setempat.

Saya menyadari bahwa kecurigaan warga itu bertalian dengan cara peneliti menempatkan diri. Saat itu, saya

tidak menganggapnya sebagai masalah serius. Maklum, seminggu pelatihan metode antropologi tentu tak cukup untuk mengubah pengaruh pendekatan kuantitatif yang digunakan selama menempuh kesarjanaan pertanian sebelumnya. Sikap ini berubah ketika belajar lebih jauh tentang pendekatan dan metode antropologi.

Kecurigaan warga terhadap pembagian Alkitab berhubungan langsung dengan peneliti yang hendak berperan sebagai penyuluh yang yang sok tahu dan kurang peka terhadap realitas di lapangan. Orang luar menganggap pemberian Alkitab itu sebagai hadiah terindah, tetapi itu rupanya membuat kehadiran peneliti dipertanyakan masyarakat. Dalam diskusi lebih mendalam tentang metode penelitian, saya sadar bahwa penolakan dari warga itu terjadi karena alpa menerapkan etika dan metode antropologi. Betapa pentingnya pilihan strategi masuk kampung, membangun *rapport* serta pemilihan oleh-oleh yang sederhana dan sesuai dengan kebudayaan setempat. Lebih baik membawa sirih, pinang, rokok daripada hal-hal lain yang 'istimewa', tetapi dapat menyinggung perasaan dan memancing kecurigaan.

Lalu, mulailah penelitian. Penggalan data pun berjalan mulus. Urusan logistik dapur lancar. Pada tahun 1990-an, warga beberapa kampung di sekitar sulit ke pasar untuk belanja dapur. Herannya, di malam hari acap disajikan daging yang mirip ayam. Kami pasti lahap menghabiskan daging itu. Ternyata, senjata makan tuan. Kerap kami melarang warga berburu satwa di cagar alam. Mendengar

larangan itu, bu Kades berkata: “Bagaimana dengan daging burung yang kita makan malam-malam itu. Itu burung yang dijerat dari hutan Mutis”. Kami terdiam. Rupanya, satwa liar yang tak boleh dijerat itu sudah menjadi santapan malam kami.

Suatu saat, seorang warga hendak membuka ladang di belukar (hutan sekunder) tak jauh dari kampung. Sebelum menebang pohon (cemara), petani membersihkan dulu ranting dan dahan pohon-pohon yang berukuran besar. Saya tergoda untuk memanjat pohon cemara. Mulailah saya memanjat. Ranting-ranting yang saya potong berjatuh. Tetapi, ketika memotong dahan besar dalam posisi miring, guncangannya ternyata besar pula. Saya tersungkur ke tanah. Wajah saya yang pucat kesakitan malahan disambut gelak tawa pemilik ladang dan warga kampung yang ikut mengantar. Setelahnya, saya teringat pada alm. Prof. Parsudi Suparlan yang menegaskan bahwa *participatory observation* tidak berarti kita harus mengambil peran masyarakat yang diteliti. Sekarang, itu pula yang saya tekankan dalam mengajarkan metode dan teknik *participatory observation*. Peneliti antropologi tidak harus (bahkan lebih baik tidak) ikut naik ke bubungan rumah ketika ada warga hendak memasang atap rumahnya. Apalagi, bila setelah itu, peneliti itu sendiri tidak bisa turun dari atap rumah tadi.

Di balik kisah gagal peran dan gagal terap metode di atas, sebetulnya ada peristiwa di dalam mobil reot yang mendahului peristiwa-peristiwa lainnya. Peristiwa ini

ditempatkan di akhir kisah karena lebih berhubungan dengan perspektif antropologi. Pagi-pagi setelah menginap di kota So'e, kami ke terminal untuk mencari angkutan ke desa. Pada waktunya, mobil reot berkapasitas 12 orang itu menanjak dari kota So'e menuju Eban, desa terakhir yang bisa dicapai dengan mobil. Setelah itu, orang harus berjalan kaki ke desa Bonleu.

Di dalam mobil, dua pedagang ikan segar (sebut saja si A dan si B) menumpukkan dua ember ikan segar. Bau amisnya kian lama kian tajam. Di kampung pertama, Si A—yang berbadan lebih besar— menyuruh Si B turun. Si A bahkan mendorong-dorong badan si B agar segera turun. Si B diam saja, tetapi ia bergeming. Saya mulai merasa terganggu dan mengangkat suara membela si B. Akhirnya si A gagal memaksa si B turun di kampung itu. Wajah Si A merah-padam; wajah Si B menyiratkan ketakutan. Di jalan masuk Eban, kedua pedagang itu turun untuk menjual ikan di pinggir kampung.

Setelah kedua penjual ikan itu turun, kami melanjutkan perjalanan. Di dalam mobil, seseorang menjelaskan bahwa kampung pertama adalah kampung kecil yang penduduknya sedikit, sedang Eban, sebagai pusat desa, adalah kampung yang besar. Si A hendak memaksa Si B turun di kampung kecil itu karena ia ingin menguasai penjualan ikan di kampung Eban, tanpa harus bersaing dengan Si B.

Saya tiba-tiba sadar bahwa sebagai peneliti, saya telah melakukan kesalahan, yaitu bersikap tidak netral. Saya berpihak dan melakukan intervensi dalam urusan

antarwarga. Saya sendiri rugi. Intervensi itu menghambat ekspresi orisinal antarwarga. Tertutuplah peluang mendapatkan data yang lebih kaya dari peristiwa itu. Saya tidak (bisa) menerapkan metode pengamatan terlibat untuk merekam perilaku dari pentas yang berlangsung.\*\*\*